

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam memastikan ketersediaan pangan bagi makhluk hidup, di Indonesia, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sektor Pertanian dapat terlihat dari perannya dalam pembentukan modal, penyediaan pangan, bahan baku industri, pakan ternak, dan bioenergi. Selain itu, sektor ini juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, menjadi sumber devisa dan pendapatan, serta berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan melalui praktik pertanian berkelanjutan (Zuriah dkk., 2020). Salah satu subsektor pertanian yang berpotensi besar dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan sektor pertanian adalah hortikultura. Oleh karena itu, produksi hortikultura perlu ditingkatkan dan dikembangkan guna memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat, karena hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019).

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas unggulan dengan nilai ekonomi yang tinggi dan potensi besar untuk terus dikembangkan. Seiring perkembangannya, komoditas hortikultura, khususnya sayuran seperti sayuran daun dan sayuran buah, mampu memberikan keuntungan signifikan. Hal ini didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, penerapan teknologi yang memadai, serta meningkatnya permintaan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai (Unta dkk., 2020). Pada tahun 2023, menurut Badan Pusat Statistik permintaan cabai secara nasional mencapai 1.554.498 ton dan rata-rata konsumsi cabai per kapita mencapai 2,42 kilogram per tahun, meningkat 4,3 persen dibandingkan dengan tahun 2022.

Cabai merupakan salah satu komoditas unggulan dalam kelompok tanaman sayuran selain bawang merah (Lubis dkk., 2024). Petani telah membudidayakan berbagai jenis cabai, namun secara umum masyarakat Indonesia lebih famili dengan dua jenis utama, yaitu cabai besar (*Capsicum annuum L.*) dan cabai rawit

(*Capsicum frutescens L.*) (Misfadhila dkk., 2020). Cabai besar meliputi cabai merah besar dan cabai merah keriting, sedangkan cabai rawit terbagi menjadi cabai rawit hijau dan cabai rawit merah, di antara berbagai jenis tersebut, cabai merah keriting menjadi jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sementara itu, dari segi harga, cabai rawit merah dikenal sebagai komoditas dengan tingkat fluktuasi harga yang tinggi, sering mengalami lonjakan terutama saat musim paceklik (Rusman dkk., 2018).

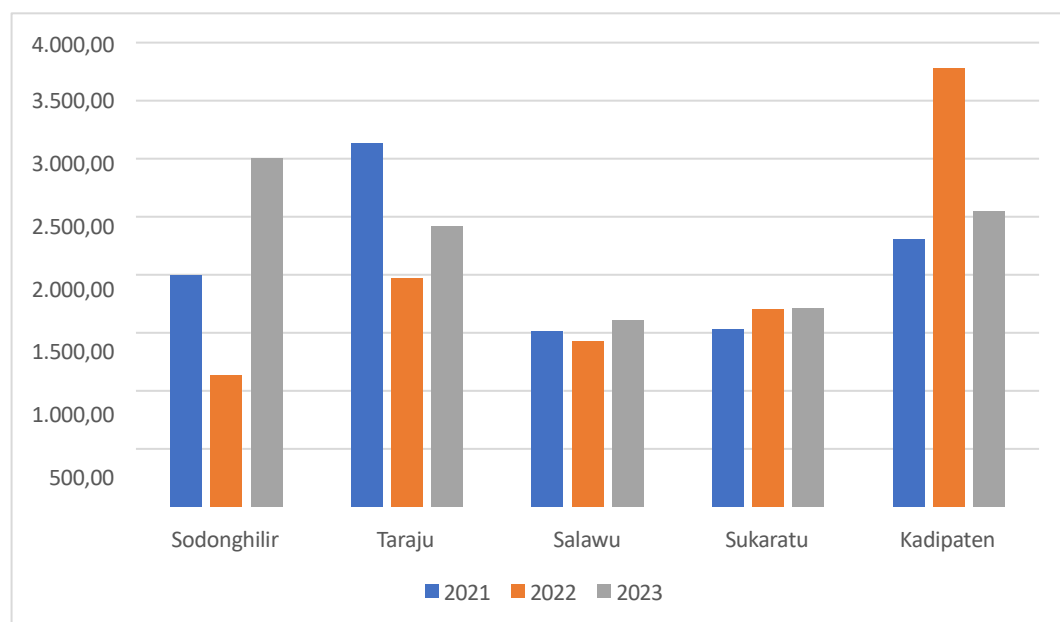
Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan peningkatan produksi komoditas hortikultura hingga tujuh persen setiap tahunnya. Peningkatan ini difokuskan pada beberapa komoditas hortikultura unggulan, seperti cabai dan bawang merah. Kedua komoditas tersebut cenderung mengalami fluktuasi harga, terutama saat terjadi gangguan cuaca atau kendala pasokan. Akibatnya, lonjakan harga bahan pangan ini sering kali berdampak pada daya beli masyarakat dan berkontribusi terhadap inflasi.

Fluktuasi harga cabai rawit dipengaruhi oleh jumlah penawaran dan permintaan di pasar. Ketika jumlah penawaran meningkat, harga cenderung menurun, sedangkan jika penawaran terbatas, harga akan meningkat (dengan asumsi faktor lain tetap konstan atau *ceteris paribus*) (Anoviansyah dkk., 2024). Dari sisi permintaan, kenaikan harga biasanya terjadi akibat meningkatnya permintaan, sementara penurunan permintaan akan menyebabkan harga turun. Ketidakstabilan harga cabai ini dapat berdampak negatif pada kelompok tani yang membudidayakannya, karena berpengaruh terhadap pendapatan mereka (Sitanggang, 2018).

Dibalik harga cabai rawit yang fluktuatif sebenarnya memiliki prospek yang cerah bila dilihat dari kebutuhan di pasar lokal. Hal ini disebabkan karena banyaknya permintaan cabai yang selalu meningkat dari tahun ke tahun (F. A. Lubis dkk., 2019). Adapun wilayah yang merupakan sentra produksi cabai rawit berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023 penanaman cabai terbesar di Indonesia adalah Propinsi Jawa Timur 562.816 ton/tahun, Jawa Tengah 217.917 ton/tahun, Jawa Barat 157.856 ton/tahun, Sumatera Utara 228.099

ton/tahun, dan sumatera barat 233.917 ton/tahun. Produksi Cabai di Jawa Barat tersebar di beberapa wilayah diantaranya Kabupaten Garut, Cianjur, Tasikmalaya, dan Bandung. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah penghasil cabai yang ada di Provinsi Jawa Barat (Hidayat dkk., 2022).

Kabupaten Tasikmalaya termasuk salah satu sentra produksi cabai terbesar di Jawa Barat (Puspitasari, 2020). Berdasarkan Badan Pusat Statistika produksi Cabai rawit di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 27.677,01 kw/ha. Perkembangan usahatani cabai rawit di Kabupaten Tasikmalaya memiliki prospek yang cukup besar, sudah banyak petani di Kabupaten Tasikmalaya yang menjalankan budidaya cabai rawit (Purnama dkk., 2021). Produksi cabai rawit di Kabupaten Tasikmalaya sendiri cukup potensial, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang telah memproduksi cabai rawit, berikut merupakan lima sentra cabai rawit di Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. Lima kecamatan produksi cabai rawit terbesar di Kabupaten Tasikmalaya

(Sumber : Badan Pusat Statistika Tahun 2024)

Berdasarkan Gambar 1 Kecamatan Taraju merupakan daerah sentra produksi cabai rawit yang cukup potensial di Kabupaten Tasikmalaya, walaupun demikian produksi cabai rawit di Kecamatan Taraju masih mengalami naik turun dalam dua tahun terakhir, hal tersebut dikarenakan hama dan penyakit yang

menyerang tanaman cabai rawit. Hama dan penyakit yang muncul akan merusak tanaman cabai rawit dan mengganggu pembuahan yang berakibat turunnya produksi (Tanjung dkk., 2018).

Salah satu sentra produksi cabai rawit di Kecamatan Taraju berada di Desa Raksasari yang mana di desa tersebut sebagian besar kelompok tani telah membudidayakan tanaman cabai rawit. Salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman cabai rawit di Desa Raksasari adalah Kelompok Tani Naratas dan cabai rawit yang dibudidayakan di Kelompok Tani Naratas adalah jenis cabai rawit domba.

Dalam membudidayakan tanaman cabai rawit domba Kelompok Tani Naratas masih mengandalkan pengalaman sepanjang mereka bertani. Padahal dalam membudidayakan tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman. Petani yang ada di Desa Raksasari melakukan penanaman secara terus menerus tanpa memperhatikan faktor lingkungan yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun diantaranya tingkat kesuburan tanah yang rendah, tingginya penguapan air yang disebabkan oleh suhu udara serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (Suyanto dkk., 2023).

Salah satu hal yang mempengaruhi naik turunnya produksi cabai rawit domba di Kelompok Tani Naratas adalah banyaknya petani yang belum menerapkan SOP (*Standar Operating Procedure*) dengan baik, meliputi penanaman, pemeliharaan tanaman yang kurang maksimal seperti telatnya penanganan serangan OPT, dan kurangnya keterampilan petani dalam mengadopsi teknologi usahatani yang disarankan. Teknologi mencakup perkembangan alat dan media yang dapat digunakan secara efisien untuk memproses dan mengendalikan berbagai masalah, dengan menerapkan teknologi serta SOP yang sesuai dalam usahatani, petani memiliki peluang untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan mereka serta untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam usahatani, petani perlu memiliki kemampuan fisik dan keterampilan dalam mengadopsi teknologi usahatani yang disarankan (Hidayat dkk., 2019).

Petani di Desa Raksasari memilih menjadi petani cabai rawit domba karena pendapatan yang diperoleh cukup tinggi dari hanya sekedar menjadi petani ladang. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit domba sejalan dengan banyaknya cabai rawit domba yang dijual oleh petani. Dari kegiatan usahatani cabai rawit domba, petani mempunyai pendapatan yang tidak tetap dikarenakan harga cabai yang fluktuatif, fluktuatif harga cabai yang tinggi menyebabkan petani menjadi tidak tetap karena harga jual yang tidak stabil dan terkadang tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini menyebabkan pendapatan petani yang sulit untuk diprediksi (Sukmawati dkk., 2016), untuk itu perlu dilakukannya penelitian tentang "Tingkat Penerapan SOP dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Domba di Kelompok Tani Naratas Desa Raksasari".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penerapan SOP usahatani cabai rawit domba di Kelompok Tani Naratas di Desa Raksasari ?
2. Berapa pendapatan usahatani cabai rawit domba di Kelompok Tani Naratas Desa raksasari ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkategorikan penerapan SOP dalam usahatani cabai rawit domba yang dijalankan oleh Kelompok Tani Naratas di Desa Raksasari, Kecamatan taraju, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menghitung pendapatan usahatani cabai rawit domba di Kelompok Tani Naratas di Desa Raksasari, Kecamatan taraju, Kabupaten Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan

dapat dijadikan literatur atau perbandingan dalam melakukan studi lanjutan khususnya di bidang studi SOP budidaya usatani cabai rawit domba dan pendapatan usahatani cabai rawit domba.

3. Bagi petani cabai, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta masukan teoritik untuk menelaah permasalahan budidaya cabai rawit domba.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menambah data keadaan daerah peneliti dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk makin mengembangkan daerah yang berpotensi untuk produksi cabai rawit domba.